BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

Dalam setiap kegiatan maupun aktifitas manusia dengan yang lainnya pasti memerlukan komunikasi untuk bersoasialisasi dengan yang lainnya, pada hakikatnya komunikasi tidak akan pernah terlepas dari kehidupan manusia baik dengan kelompok lain, antar individu, dengan diri sendiri bahkan dengan Allah SWTsekalipun. Komunikasi yang efektif dapat dikatakan sebagai suatu proses penyampaian pesan yang dikakukan 2 orang atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama dan adanya timbal balik.

2.1.1.1 Definisi Ilmu Komunikasi

Istilah *komunikasi* atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama. Sama* disini maksudnya adalah *satu makna.* "Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu" (Effendy, 2002:9).

Banyak definisi komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli, jika berbicara definisi tidak dapat dikatakan mutlak kebenarannya namun tidak bisa juga dikatakan salah karena pada dasarnya sebuah definisi adalah pemahaman yang dikemukakan oleh para ahli dibidangnya. Berikut beberapa definisi tentang komunikasi:

Menurut Effendy komunikasi berarti "proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. (Effendy, 1993:28).

Carl I. Hovland mendefinisikan "komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk merubah perilaku orang lain (komunikan)." (Mulyana, 2007: 68)

Gerald R Miller menjelaskan bahwa "Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima" (Mulyana, 2007:68)

Harold Lasswell menjelaskan bahwa "(Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* Atau siapa mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?" (Mulyana, 2007: 68).

2.1.1.2 Unsur-unsur Komunikasi

Dalam melakukan komunikasi setiap individu berharap tujuan dari komunikasi itu sendiri dapat tercapai dan untuk mencapainya ada unsur-unsur yang harus dipahami, menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Komunikasi*, bahwa dari berbagai pengertian komunikasi yang telah ada, tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- Komunikator : Orang yang menyampaikan pesan;
- Pesan :Pernyataan yang didukung oleh lambang;
- Komunikan : Orang yang menerima pesan;
- Media : Sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya;
- Efek : Dampak sebagai pengaruh dari pesan.

(Effendy, 2002:6)

2.1.1.3 Sifat Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek" menjelaskan dalam berkomunikasi memiliki sifat-sifat adapun beberapa sifat komunikasi tersebut:

1. Tatap muka (*face-to-face*)
2. Bermedia (*Mediated*)
3. Verbal (*Verbal*)

- Lisan (*Ora*l)
- Tulisan

4. Non verbal (*Non-verbal*)
- Gerakan/ isyarat badaniah (*gestural*)
- Bergambar (*Pictorial*) (Effendy, 2002:7)

2.1.1.4 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan berbicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Menurut Onong Uchjana dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek mengatakan ada pun beberapa tujuan berkomunikasi:

1. Perubahan Sikap (*attitude change*): setelah melakukan proses komunikasi, pengirim pesan (komunikator) mengharapkan adanya perubahan sikap dari si penerima pesan (komunikan), dengan adanya perubahan sikap tersebut berarti semua pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.
2. Perubahan Pendapat (*opinion change*)

   Proses pengiriman pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan media ataupun tanpa media berharap semua pesan dapat diterima,

sehingga terjadi perubahan pendapat setelah menerima pesan tersebut.

3. Perubahan Prilaku (*behavior change*)

   Pesan yang sampaikan oleh komunikator pada komunikan akan dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan prilaku pada diri sikomunikan setelah menerima pesan tersebut.

4. Perubahan Sosial (*social change*)

   Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat salah satu penyebabnya adalah proses berkomunikasi karena dengan berkomunikasi masyarakat dapat mengetahui apa saja yang tadinya mereka tidak tahu akan hal itu.

2.1.1.5 Proses Komunikasi

Sebuah komunikasi tidak pernah terlepas dari sebuah proses, oleh karena itu apakah pesan dapat tersampaikan atau tidak tergantung dari proses komunikasi yang terjadi. Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu:

1. **Proses Komunikasi Secara Primer**

   Yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menterjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator

kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, karena hanya bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain (apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini baik mengenai hal yang konkret maupun yang abstrak dan bukan hanya tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan pada waktu yang lalu dan yang akan datang).

2. **Proses komunikasi secara sekunder**

   Adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh dan komunikan yang banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

2.1.1.6 Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa fungsi. Menurut Effendy ada empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, yaitu:

1. Menginformasikan (*to inform*)

Adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*to educate*)

   Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*to entertain*)

   Adalah komunikasi selain berguna, untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan, mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*to influence*)

   Adalah fungsi mempengaruhi setup individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha Baling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan. (Effendy, 2004:8).

Sedangkan menurut William I Gorden yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam buku ilmu komunikasi suatu pengantar menyatakan 4 fungsi komunikasi yaitu :

1. Komunikasi Sosial

   Bahwasannya komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, memupuk hubungan dan memperoleh kebahagiaan.

2. Komunikasi Ekspresif

   Bahwasannya komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain namun dapat dilakukan sejauh komunikasi bisa menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan/emosi kita

3. Komunikasi Ritual

   Bahwasannya komunikasi yang menampilkan perilaku tertentu yang bersifat simbolik dan berkomitmen untuk kembali pada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideology dan agama. Komunikasi ritual ini erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif

4. Komunikasi Instrumental

   Bahwasannya komunikasi ini memiliki beberapa tujuan umum seperti menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, keyakinan, perilaku dan menghibur. Komunikasi sebagai instrumental untuk membangun suatu hubungan begitu pula sebaliknya. Komunikasi sebagai instrument berfungsi untuk mencapai tujuan pribadi dan

pekerjaan baik yang berjangka pendek atau panjang. (Mulyana, 2007 : 5 – 38)

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Ritual

Dalam keilmuan komunikasi yang semakin hari semakin kaya dengan kajian komunikasinya. Dalam ranah keilmuan, ilmu komunikasi tidak hanya mempelajari suatu interaksi dengan sesamanya, komunikasi juga mempelajari interaksi dengan tuhan atau leluhurnya yang ditransferkan melalui simbol-simbol dimana pakar keilmuan komunikasi menyebutnya dengan komunikasi ritual.

Seperti apa yang dikemukakan oleh William I Gordon yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya ilmu komunikasi suatu pengantar bahwa:

> "Komunikasi ritual, komunikasi yang menampilkan perilaku tertentu yang bersifat simbolik dan berkomitmen untuk kembali pada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideology dan agama. Komunikasi ritual ini erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif" (Mulyana, 2007 : 27)

Rohtenbuhler (1998) yang dikutip oleh Andung dalam situsnya "Komunikasi Dalam Perspektif ritual" menguraikan beberapa karakteristik dari ritual itu sendiri sebagai brikut:

1. Ritual sebagai aksi

   Ritual merupakan aksi dan bukan hanya sekedar pemikiran atau konsep semata. Dalam kehidupan sehari-hari, mitos adalah salahsatu rasionalisasi dari aktifitas ritual. Dengan demikian ritual dipandang sebagai suatu bentuk aksi tidak saja sebagai salahsatu

cara berpikir. Ritual pun merupakan sesuatu hal dimana orang mempraktekkannya dan tidak saja dipendam dalam benak.

2. *Performance* (pertunjukan)

   Ritual dipertunjukkan sebagai suatu bentuk komunikasi tingkat tinggi yang ditandai dengan keindahan (estetika), dirancang dalam suatu cara yang khusus serta memperagakan sesuatu kepada khalayaknya. Karena menekankan pada unsur estetika, pertunjukan ritual mengandung dua karakteristik. Pertama, ritual tidak pernah diciptakan dalam momentum aksi itu sendiri. Sebaliknya, ritual selalu merupakan aksi yang didasarkan pada konsepsi-konsepsi yang ada sebelumnya. Kedua, ritual selalu merupakan pertunjukan untuk orang lain. Pertunjukan tersebut dimaksudkan untuk memperagakan kompetensi komunikasi kepada khalayak.

3. Efektifitas simbol-simbol

   Simbol-simbol dalam suatu ritual sangat efektif dan *powerful*. Kekuatan dari simbol-simbol ritual ini secara jelasnya nampak dalam bentuk ritus. Simbol-simbol ritual selalu berperan dalam semua bentuk ritual. Bahkan, ketika terjadi transformasi sosial yang tidak menampilkan maksud secara eksplisit dari suatu pertunjukan ritual seperti halnya sebuah lagu, tarian, gerak-gerik tubuh, doa, perjamuan, kebiasaan, dan sebagainya. Simbol-simbol tersbut berfungsi sebagai alat komunikasi.

4. Keramat

   Banyak ahli menekankan bahwa ritual adalah aksi yang berkaitan dengan keramat atau sakral. Adapun kriteria dari kesakralan itu adalah menayangkut pola aktifitas atau tindakan dari anggota masyarakat. Contohnya, bagaimana masyarakat menyuguhkan dan memperlakukan obyek-obyek yang dianggap sakral. Tindakan semacam ini mencerminkan suatu tendensi betapa pentingnya suatu benda yang disakralkan tersebut dalam kehidupan mereka.

Ritual merupakan salah satu cara dalam berkomunikasi. Semua bentuk ritual adalah komunikatif. Ritual selalu merupakan perilaku simbolik dalam situasi-situasi sosial. Karena itu ritual selalu merupakan suatu cara untuk menyampaikan sesuatu.[1] (Petrus A. Andung, Dosen tetap di Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana, Kupang, NTT.)

Sedangkan Menurut Deddy Mulayana memaparkan bahwa komunikasi ritual :

> "Komunikasi Ritual dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah kelompok terhadap aktifitas religi dan system kepercayaan yang dianutnnya. Dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu yang menandakan terjadinya proses Komunikasi Ritual tersebut. Dalam proses Komunikasi Ritual itu kerap terjadi persainggan dengan paham-paham kegamaan sakral yang kemudiaan ikut mewarnai proses tersebut." (Mulyana : 2005).

[1] http://petrusandung.wordpress.com/komunikasi-dalam-perspektif-ritual selasa/28-02-2012, 13.30 WIB

Menurut James W. Carey yang dikutip oleh Petrus A Andung dalam situsnya "Komunikasi Dalam Perspektif ritual" menyebutkan bahwa "*In a ritual definition, communication is linked to terms such as "sharing," "participation," "association," "fellowship," and "the possession of a common faith.*" Yang berarti dalam perspektif ritual, komunikasi berkaitan dengan berbagi, partisipasi, perkumpulan/asosiasi, persahabatan, dan kepemilikan akan keyakinan iman yang sama. Pola komunikasi yang dibangun dalam pandangan ritual adalah *sacred ceremon*y (upacara sakral/suci) dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul (*fellowship and commonality*). [2] (Petrus A. Andung, Dosen tetap di Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana, Kupang, NTT.)

2.1.3 Tinjauan Tenatang Kesenian

Seperti yang diketahui bersama bahwa pengertian atau definisi Kesenian diambil dari kata Seni yang berarti Proses dari manusia (menciptakan) atau intisari ekspresi dari kreativitas yang mengandung unsur keindahan dan keelokan. Adapun fungsi dari kesenian itu sendiri yakni menghaluskan perasaan, pikiran, tingkah laku manusia.

Fungsi seni adalah mengungkapkan yang Absolut (Roh) melalui tatanan material atau inderawi. Melihat yang Absolut hadir salam karya

[2] http://petrusandung.wordpress.com/komunikasi-dalam-perspektif-ritual selasa/28-02-2012, 13.30 WIB

seni akan menghasilkan kesenangan, kenikmatan, dan ini adalah ‘keindahan’. (ali, 2011: 118)

Dalam tatanan seni, seni digolongkan menjadi beberapa macam seni antara lain, seni musik, seni rupa, seni tradisional, seni kontemporer, dan seni pertunjukan, serta masih banyak lain cabang seni yang semakin hari semakin berkembang. Menurut Kamus Dewan Seni didefinisikan sebagai karya (sajak, lukisan, musik, dan lain-lain) yang dicipta dengan bakat hasil daripada sesuatu ciptaan.

Perkembangan seni demikian cepat, bersama dengan perubahan jaman, sehingga akan terjadi pula pergeseran dan perubahan nilai secara kultural. Perubahan nilai yang cepat ini tentu mengundang berbagai permasalahan. Seni mencakup pengertian yang sangat luas, masing-masing definisi memiliki tolok ukur yang berbeda. Definisi yang ditemukan cenderung menitik beratkan pada sisi teorotis dan filosofis.

> Meurut Herbert Read menyebutkan bahwa seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan dan perasaan keindahan itu dapat terpuaskan apabila dapat manangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan. (Dharsono, 2007: 7)

Menurut beberapa sumber sejarah Seni pada mulanya adalah proses dari manusia, dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Dewasa ini, seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreatifitas manusia. Seni sangat sulit untuk dijelaskan dan juga sulit dinilai, bahwa masing-masing individu artis memilih sendiri peraturan dan parameter yang menuntunnya atau kerjanya, masih bisa dikatakan bahwa seni

adalah proses dan produk dari memilih medium, dan suatu set peraturan untuk penggunaan medium itu, dan suatu set nilai-nilai yang menentukan apa yang pantas dikirimkan dengan ekspresi lewat medium itu, untuk menyampaikan baik kepercayaan, gagasan, sensasi, atau perasaan dengan cara seefektif mungkin untuk medium itu. Sekalipun demikian, banyak seniman mendapat pengaruh dari orang lain masa lalu, dan juga beberapa garis pedoman sudah muncul untuk mengungkap gagasan tertentu lewat simbolisme dan bentuk.

Adapun definisi lain mengenai seni yakni menurut Suanne K. Langer yang dikutip oleh Dharsono dalam buku kritik seni, mengatakan bahwa seni merupakan simbol dari perasaan. Seni merupakan kreasi bentuk simbolis dari perasaan manusia. Bentuk-bentuk simbolis yang mengalami transformasi yang merupakan universalisasi dari pengalaman, dan bukan merupakan terjemahan dari pengalaman tertentu dalam karya seninya melaikan formasi pengalaman emosionalnya yang bukan dari pikirannya semata.

Menurut Hegel ada tiga bentuk utama seni antara lain :

1. Bentuk simbolik

   Disini ‘bentuk’ mencari ‘ekspresinya’ dalam seni tanpa menemukannya; karena masih abstrak dan dan tidak menentu, sehingga tidak bisa menciptakan suatu manifestasi luar yang sesuai dengan esensi sebenarnya.

2. Bentuk klasik

   Menurut Hegel, seni klasik bersifat ‘antropomorfis’, artinya ide atau yang absolut tampil dalam bentuk manusia. Jika dalam seni simbolik, hewan dilihat sebagai simbol yang ilahi, maka dalam seni klasik hewan dilihat sebagai simbol kejahatan.

3. Bentuk romantik

   Hegel mengidentifikasikan seni romantik dengan seni kristiani. (Dharsono, 2007: 119)

2.1.4 Tinjauan Tentang Debus Banten

Ada beberapa yang mendefinisikan kata Debus menurut Mardiana 2004

> “ Debus dalam bahasa Arab berarti senjata tajam dari besi yang ujungnya runcing dan memiliki hulu bundar. Dengan alat ini tubuh pemain debus dilukai, yang biasanya tidak dapat ditembus walaupun hulu debus dipukul berkali-kali oleh orang lain. Atraksi-atraksi kekebalan badan yang menakjubkan merupakan variasi lain dalam pertunjukan debus.“

Ada juga yang menyebutkan bahwa debus berasal dari kata gedebus, yaitu nama salah satu benda tajam yang digunakan dalam pertunjukan kekebalan tubuh. Benda tajam tersebut tebuat dari besi, dan digunakan untuk melukai diri sendiri. Oleh karena itu kata debus dapat diartikan sebagai tidak tembus.

Debus dalam bahasa arab yang berarti senjata tajam yang terbuat dari besi, mempunyai ujung yang runcing dan berbentuk sedikit bundar. Dengan alat inilah para pemain debus dilukai, dan biasanya tidak dapat

ditembus walaupun debus itu dipukul berkali-kali oleh orang lain. Atraksi-atraksi kekebalan badan ini merupakan variasi lain yang ada dipertunjukan debus. Antara lain, menusuk perut dengan benda tajam atau tombak, mengiris tubuh dengan golok sampai terluka maupun tidak terluka, makan bara api, memasukan jarum yang panjang kelidah, kulit, pipi sampai tembus dan tidak terluka. Mengiris anggota tubuh sampai terluka dan mengeluarkan darah tetapi dapat disembuhkan pada seketika itu juga, menyiram tubuh dengan air keras sampai pakaian yang melekat dibadan hancur, mengunyah beling/serpihan kaca, membakar tubuh, dan masih banyak lagi atraksi yang mereka lakukan.[3]

Sumber sejarah lainnya menyebutkan, debus ada hubungannya dengan tarikat Rifaiah yang dibawa oleh Nuruddin Ar-Raniry ke Aceh pada abad ke-16. Tarikat ini berprinsip bahwa ketika seseorang dalam kondisi *epiphany*, yaitu kegembiraan yang tidak terhingga karena 'bertatap muka' dengan Tuhan, ia kerap menghantam berbagai benda tajam ke tubuhnya. Filosofi yang dapat ditangkap adalah 'la haula walaa quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'adhiim', atau tiada daya upaya melainkan karena Allah semata. Maksudnya, jika Allah tidak mengizinkan pisau, golok, parang atau peluru sekalipun melukai tubuh seseorang, maka orang itu tidak akan terluka. Sehingga, dapat dikatakan bahwa debus merupakan salah satu jenis kesenian tradisional Banten

[3] Arsip paguron pendekar Banten

yang menggambarkan jiwa patriotik masyarakat Banten, yang digabungkan dengan nilai-nilai budaya Islam.

Debus adalah kesenian yang paling popular dan menjadi ciri khas di seluruh wilayah Banten, dan merupakan salah satu atraksi kesenian kebanggaan yang tumbuh subur di wilayah Serang. Permainan debus bernuansa mistis-magis, cenderung mengerikan bahkan tak jarang membuat miris dan menimbulkan rasa ngeri bagi yang melihatnya.

Pada permainan debus terdapat atraksi yang menunjukkan kekuatan tubuh manusia dari hantaman benda tajam seperti mengiris tubuh dengan golok, menggergaji tubuh, menusuk tubuh dengan logam runcing ukuran besar, bahkan dipalu dengan palu besar, Kesenian debus bersifat turun temurun dan hanya diwariskan secara terbatas. Tak ada lembaga formal yang khusus mendalami dan mendidik pemain debus. Semua berlangsung informal dan tradisional. Muncul secara alami, dan tumbuh di daerah pedesaan, tanpa rekayasa, trik, atau tipuan.[4]

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Komunikasi dalam kehidupan manusia terasa sangat penting, karena dengan komunikasi dapat menjembatani segala bentuk ide yang akan disampaikan seseorang. Dalam setiap melakukan komunikasi unsur penting diantaranya adalah pesan, karena pesan disampaikan

[4] http://www.serangkab.go.id/profil_kabupaten/demografi/seni_dan_budaya, jumat/06-04-2012, 09.00 WIB

melalui media yang tepat, bahasa yang di mengerti, kata-kata yang sederhana dan sesuai dengan maksud, serta tujuan pesan itu akan disampaikan dan mudah dicerna oleh komunikan.

Adapun pesan itu menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek, menyatakan bahwa pesan adalah: "merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator". (Effendy, 2002:18).

Dalam penelitian ini sebagai ranah pemikiran yang mendasari peneliti tersusunlah kerangka pemikiran baik secara teoritis maupun konseptual. Adapun kerangka pemikiran secara teoritis dan konseptual, sebagai berikut :

> "Komunikasi Ritual dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah kelompok terhadap aktifitas religi dan system kepercayaan yang dianutnnya. Dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu yang menandakan terjadinya proses Komunikasi Ritual tersebut. Dalam proses Komunikasi Ritual itu kerap terjadi persainggan dengan paham-paham kegamaan sakral yang kemudiaan ikut mewarnai proses tersebut." (Mulyana : 2005).

Seperti apa yang dikemukakan oleh William I Gordon yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya ilmu komunikasi suatu pengantar bahwa:

> "Komunikasi ritual, komunikasi yang menampilkan perilaku tertentu yang bersifat simbolik dan berkomitmen untuk kembali pada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideology dan agama. Komunikasi ritual ini erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif" (Mulyana, 2007 : 27)

Dalam terjadinya komunikasi ritual terdapat adanya proses dan **pemakanaan simbol** seperti halnya ada pengucapan mantra, adanya alat musik, pakaian yang digunakan, peralatan yang digunakan dan simbol lain yang dianggap sakral. Seperti yang diketahui bersama bahwa proses merupakan urutan pelaksanaan atau kejadian yang terjadi secara alami atau didesain. Proses itu terjadi karena adanya **tahapan-tahapan** yang dilalui dalam sebuah kejadian, dalam hal ini ritual pada pelaksanaan debus Banten, dilihat dari sebelum pelaksanaan, pada saat pelaksanaan,dan sesudah pelaksanaan debus.

Dapat diartikan juga bahwa sebuah proses adalah serangkaian tindakan yang bertujuan tertentu (*purposive*), suatu aktivitas yang dapat dianggap lebih baik dari sekedar sebuah kontinum. (Liliweri, 2011: 63)

Sedangkan Symbol menurut James P. Spradley dikutip oleh Amri Marzali dalam buku Metode Etnografi. adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Semua symbol melibatkan tiga unsur, yakni symbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara symbol dengan rujukan. Symbol itu sendiri meliputi apapun yang dapat kita rasakan atau kita alami.

Dalam ritual pada proses ritulanya kerap terjadi kekhusyuan pada setiap tahapan tersebut, kehusyuan disini dapat dikatakan sebagai suatu bentuk ekspresif dari setiap pemain dalam melakukan ritual-ritual tersebut.

2.2.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Dibawah ini peneliti akan menjelaskan konseptualisasi dari penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan. Hasil konseptualisasi peneliti dengan judul "Komunikasi Ritual Pada Kesenian Debus Banten" adalah sebagai berikut.

Jika diurai dari definisi yang peneliti ambil sebagai dasar ranah penelitiannya dimana dalam definisi yang dikemukakan oleh Mulyana tentang komunikasi ritual hal yang pertama bahwa dalam komunikasi ritual itu ada sebuah proses dimana dalam sebuah proses itu adanya tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh setiap pelakunya. Seperti apa yang dikatakan oleh Liliweri bahwa proses itu merupakan serangkaian tindakan yang bertujuan tertentu, sama halnya dengan debus Banten ini mereka melakukan serangkaian tindakan tersebut mempunyai tujuan tertentu.

Pada pelaksanaan debus Banten biasanya sebelumnya dilakukan proses dimana dinamakan ritual, pada ritual ini adanya beberapa **tahapan-tahapan** yang harus dilalui peserta atau pemain debus baik sebelum pelaksanaan, pada saat pelaksanaan,dan sesudah pelaksanaan debus. Tahapan ini merupakan suatu keharusan yang tidak bisa dilewatkan begitu saja, tahapan ini merupakan bagian syakral bagi mereka, tahapan-tahapan ritual kesenian debus Banten ini berlangsung sebelum pelaksanaan, pada saat pelaksanaan, dan sesudah pelaksanaan (pemulihan). Tidak hanya itu disisni peneliti juga memfokuskan pada

Makna-makna yang terkandung dalam setiap Tahap-tahap pelaksanaan pada Kegiataan proses ritual pada pertunjukan debus Banten, makna-makna yang disini adalah sesuatu yang ada pada setiap tahapan proses ritual tersebut dimana dikatakan sangat sakral bagi mereka.

Hal yang kedua yang dapat diambil dari definisi yang dikemukakan oleh Mulyana tentang komunikasi ritual bahwa dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan simbol, karena dalam penyampaiannya komunikasi ritual selalu menggunakan simbol-simbol sebagai bentuk interaksi mereka, jika dikaitkan dengan ritual debus Banten dalam debus Banten juga terdapat adanya simbol-simbol yang terkadung dalam setiap ritual yang mereka laksanakan.

Dalam proses ritual debus Banten juga terdapat **adanya pemaknaan dari simbol-simbol** yang dipergunakan untuk menandakan terjadinya proses ritual. Dalam pemaknaannya biasanya muncul persepsi-persepsi yang berdeda antara setiap individu, dari setiap simbol yang dipergunakan dapat mengandung arti pesan yang disampaikan kepada peserta ritual khususnya.

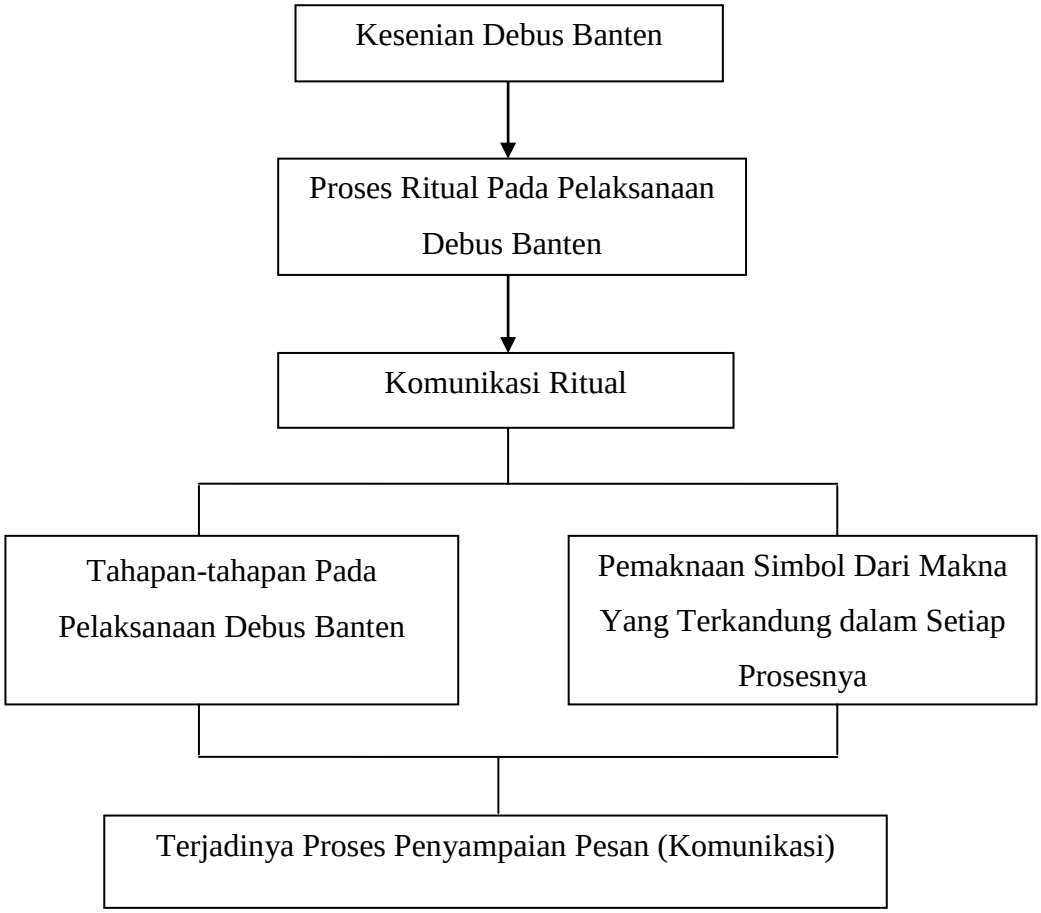
Setelah melalui proses berupa tahapan-tahapan dan memaknakan dari simbol-simbol yang ada dalam setiap ritual, proses komunikasi pun terjadi dimana proses penyampaian pesan melalui simbol-simbol yang ada dalam setiap proses tahapan ritual debus Banten tersebut. Jadi jika dilihat dari segi komunikasi pada proses ritual debus Banten banyak

mengandung unsur simbol-simbol yang mentransferkan pesan yang disampaikan oleh ritual itu sendiri.

2.2.3 Model Penelitian

Gambar 2.1

Model penelitian



Sumber : Analisis Peneliti 2012